

**Pengaruh Komunikasi *Interpersonal* antara Orang Tua dan Anak dalam  
Meningkatkan *Akhlakul Karimah***

(Studi Terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Kelurahan Talang Ubi  
Timur, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI)

Madona Ayu Saputri

[madona.ayu@gmail.com](mailto:madona.ayu@gmail.com)

Nurseri Hasnah Nasution

[nurserihasnah78@gmail.com](mailto:nurserihasnah78@gmail.com)

Candra Darmawan M.Hum

[candradarmawan\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:candradarmawan_uin@radenfatah.ac.id)

Muslimin

[muslimin\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:muslimin_uin@radenfatah.ac.id)

**Abstrak**

*Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap penting dan menjadi keharusan bagi setiap insan. Selain merupakan unsur penting, komunikasi interpersonal merupakan "jembatan" dalam menjalin hubungan sosial antar sesama personal. Komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang sangat efektif dalam mempengaruhi seseorang, karena dalam komunikasi interpersonal digunakan kelima alat indera sebagai alat yang dapat menimbulkan pengaruh besar terhadap perubahan sikap. Pengaruh yang ditimbulkan komunikasi interpersonal adalah perkembangan intelektual dan sosial, terbentuknya identitas dan jati diri yang lebih terbuka, lebih memahami realitas lingkungan serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pemahaman yang dimiliki diri, dan peningkatan akhlakul karimah.*

*Penelitian ini berjudul Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah (Studi Terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Rw 008, Kelurahan Talang Ubi Timur, Kecamatan Talang Ubi, Kabupaten PALI). Penelitian ini dilaksanakan terhadap Masyarakat Jl. Baru Telkom Rt 004 Talang Ubi Timur Kabupaten PALI. Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?, Bagaimana pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan akhlakul karimah?, Apa faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal orang tua dan anak?. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian ex-post facto yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut*

kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan objek penelitiannya adalah para orang tua dan anak di Jl. Baru Telkom Rt 004. Data yang diperoleh dari beberapa metode tersebut dianalisis menggunakan SPSS versi 23 yaitu dengan cara menguraikan kemudian membuat kesimpulan dan pernyataan melalui angket yang telah disebar kepada 45 orang responden yang dijadikan sampel.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa Pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan akhlakul karimah dalam kategori baik. Adapun akhlakul karimah antara orang tua dan anak tergolong dalam kategori baik. Pengaruh komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak dalam meningkatkan akhlakul karimah menunjukkan nilai sig. lebih kecil dari probabilitas yaitu  $0,030 < 0,05$  dengan besar pengaruh 7,9%. Adapun faktor pendukungnya adalah memperoleh 24 responden memiliki waktu dan saluran media untuk melakukan komunikasi interpersonal. Sedangkan faktor penghambatnya adalah memperoleh 21 responden kurang memiliki waktu dan saluran media yang digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal.

**Kata Kunci:** Komunikasi *Interpersonal*, Akhlakul Karimah.

## PENDAHULUAN

Komunikasi *interpersonal* disebut juga komunikasi antar personal atau antar pribadi, sebagai terjemahan dari “*interpersonal communication*”. Proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka disebut komunikasi *interpersonal*. Barnlund menjabarkan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.<sup>1</sup>

Komunikasi *interpersonal* berperan untuk saling mengubah dan mengembangkan. Perubahan tersebut melalui interaksi dalam komunikasi, pihak-pihak yang terlibat untuk memberi inspirasi, semangat, dan dorongan agar dapat merubah pemikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dikaji bersama. Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa

---

<sup>1</sup> Edi Harapan & Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2014), h. 3.

suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi.<sup>2</sup> Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia adalah komunikasi *interpersonal*. William F. Glueck mengungkapkan bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi paling efektif karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.<sup>3</sup>

Bentuk komunikasi *interpersonal* dapat terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dengan orang tua. Komunikasi antara orang tua dengan anak dapat terjadi dalam setiap harinya. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh dari orang tua dan anggota keluarganya sendiri.<sup>4</sup> Anak membutuhkan orang lain untuk berkembang. Dalam hal ini orang yang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Perbedaan umur antara orang tua dan anak yang cukup besar, berarti pula perbedaan masa yang dialami akan memberikan jejak-jejak yang berbeda pula dalam bentuk perbedaan sikap dan pandangan-pandangan antara orang tua dan anak. Yang menarik dari status sebagai orang tua adalah apapun yang diperbuat orang tua, tujuan mereka semata-mata adalah mengasuh, melindungi, dan mendidik anak-anak. Hati nurani seseorang tidak mungkin terbentuk tanpa usaha-usaha dari dirinya sendiri maupun dari luar. Hati nurani seseorang tidak dapat berfungsi dengan baik sebagai sensor atas perbuatannya, bila ia tidak mempunyai kemampuan intelek untuk mengambil isi dan arti dari segala hal yang dilihatnya di lingkungan keluarga, ajaran agama, etika, dan pelajaran-pelajaran lainnya.<sup>5</sup> Fungsi utama keluarga dalam perkembangan masyarakat yang lebih luas adalah lebih kepada kelahiran individu, pemeliharaan anak, penempatan anak dalam masyarakat dan kontrol sosial. Meskipun fungsi itu dapat dipisah-pisah dan diwakilkan

---

<sup>2</sup> Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 13.

<sup>3</sup> Fauzi Abubakar, *Op.Cit.*, h. 54.

<sup>4</sup> Singgih Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1990) h. 1.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 6.

pada lembaga lain, namun keluarga menjadi faktor penting dalam penempatan anak pada masyarakat yang lebih luas.

Membiasakan ibadah pada anak tentu tidak bisa terlepas dari bagaimana orang tua membangun pola komunikasi yang tepat, agar anak merasa *enjoy* dalam melaksanakan ibadahnya. Komunikasi antara ayah dan ibu dapat menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam berkomunikasi dengan siapapun, komunikasi antar saudara dalam keluarga dapat memberi rasa aman dan percaya diri pada masing-masing. Selain itu komunikasi yang dibangun dalam setiap aktivitasnya dapat membawa perubahan secara bertahap. Membuat anak yang tadinya bersikap pemendam menjadi lebih terbuka dengan orang tuanya, begitu juga sebaliknya. Bentuk komunikasi keluarga dalam membiasakan anak beribadah perlu diteliti. Beberapa keluarga yang berhasil mendidik anak-anaknya, sehingga menjadi anak yang berakhlak mulia (*akhlakul kharimah*). *Akhlakul karimah* adalah tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt.<sup>6</sup> *Akhlakul Karimah* dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Sebagai contoh sabar, melaksanakan shalat, bersedekah, malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Salah satu ayat yang menjelaskan demikian terdapat dalam surat Ar-Ra'd ayat 22, yaitu;

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ  
سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرُءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Dan orang yang bersabar karena mengharap keridaan Tuhannya, melaksanakan shalat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka, secara sembunyi atau terang-terangan serta menolak kejahatan dengan

---

<sup>6</sup> A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *AllIslam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 78.

*kebaikan; orang itulah yang mendapat tempat kesudahan (yang baik)". (QS Ar-Ra'd ayat 22)*<sup>7</sup>

Islam mengecam segala sifat dan tindakan negatif yang merusak stabilitas dan keharmonisan hidup. Misalnya sifat bergunjing (gibah), adudomba, fitnah, khianat, sewenang-wenang, korupsi, pelanggaran hukum, penyalahgunaan jabatan, munafik, dengki, *over acting*, kikir, angkuh, egoistis, penipu dan sederetan sifat-sifat amoral yang dikonstatir sebagai dosa besar. Sebaliknya Islam sangat menekankan nilai-nilai *akhlakul karimah*, seperti jujur, adil, sportif, menepati janji, rendah hati, berbaik sangka, amanah, toleran, sabar, ramah, pemurah, penyantun, hemat, simpatik, dan luwes dalam pergaulan, setia kawan, disiplin, berfikiran lurus, menegakkan kebenaran, ikhlas, pemaaf, bertanggung jawab. Semua sifat tersebut harus dimiliki setiap muslim.<sup>8</sup> Semuanya ini mencakup pada perilaku yang mulia (*akhlaqul kharimah*).

Penanaman kebiasaan yang baik yang sesuai dengan jiwa ajaran agama itu, dapat dilakukan dengan mudah pada anak apabila ia mendapatkan contoh-contoh dari orang dewasa disekitarnya terutama dari kedua orang tuanya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama, menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian sifat anak. Apabila kepribadiannya dipenuhi nilai-nilai agama, maka mereka akan terhindar dari kelakuan-kelakuan yang buruk.

Oleh karena itu keluarga atau orang tua hendaknya mendorong anak-anak untuk memahami ajaran agama. Namun tidak semua orang tua memahami ajaran agama tersebut bahkan memandang rendah ajaran agama itu sendiri. Selain itu, anak tidak mendapatkan pendidikan agama di sekolah karena pelajaran agama dianggap kurang penting dan tidak mempengaruhi kenaikan kelas. Bila hal itu terjadi, maka anak akan memiliki hati nurani yang lemah dan dirinya menjadi kosong dari nilai-nilai yang baik, sehingga mereka

---

<sup>7</sup> *Al-Qur'an dan Terjemah Surah Ar-Ra'd : 22* (Jakarta: Pustaka Jaya Ilmu, 2009), h.252.

<sup>8</sup> Ernita Dewi, "Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih", dalam *Jurnal Substantia*, Vol. 13 No. 2, Oktober 2011 (Aceh Darussalam: 2011), h. 258-260.

terperosok dalam kelakuan yang tidak baik.<sup>9</sup> Pendidikan dalam keluargalah yang amat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Ketika anak mendapat tauladan yang baik dalam keluarga, maka kemungkinan besar anak akan melakukan apa yang diajarkan orang tua kepada anak baik itu melalui verbal maupun non verbal. Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Sehingga dapat dikatakan, bahwa anak yang tidak pernah merasakan kasih sayang, maka anak-anak tersebut tak akan dapat menyatakan kasih sayangnya terhadap orang lain.<sup>10</sup>

## **DASAR TEORI**

Penelitian ini menggunakan teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*) yaitu salah satu tipe komunikasi, dimana informasi tentang diri yang biasa dirahasiakan namun dikomunikasikan kepada orang lain atau merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Teori ini dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad dan Josep Devito.<sup>11</sup>

Komunikasi *interpersonal* dianggap paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis.<sup>12</sup> Seperti yang diungkapkan William F. Glueck bahwa komunikasi *interpersonal* merupakan salah satu komunikasi yang dianggap sebagai komunikasi yang paling efektif, karena dilakukan secara langsung antara komunikator dan komunikan, sehingga bisa mempengaruhi satu sama lain.<sup>13</sup>

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi. Atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan, dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan.

Menurut Joseph Devito, komunikasi *interpersonal* yang efektif memiliki indikator antara lain;

---

<sup>9</sup> A.Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Op.Cit.*, h. 87.

<sup>10</sup> Singgih Gunarsa, *Op.Cit.*, h. 6.

<sup>11</sup> Fauzi Abubakar, *Op.Cit.*, h. 55.

<sup>12</sup> *Op.Cit.*, h. 54.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 54.

- a) Keterbukaan (*openness*) adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan *interpersonal*. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi *interpersonal* yang efektif.
- b) Empati (*empathy*) adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.
- c) Sikap Mendukung (*supportiveness*) adalah situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.
- d) Rasa Positif (*positiveness*) adalah perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif.
- e) Kesetaraan (*equality*) adalah pengakuan kedua belah pihak saling menghargai, berguna dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.<sup>14</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka komunikasi *interpersonal* dapat dipetakan. Indikator yang digunakan untuk mencapai ke efektifan adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif dan kesetaraan.

*akhlakul karimah* yaitu berasal dari bahasa Arab yang berarti akhlak yang mulia. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti peri keadaan jiwa yang mengajak seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan di perhitungkan sebelumnya. Sehingga dapat dijadikan fitrah manusia maupun hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan, hingga menjadi sifat diri yang dapat melahirkan *khuluq* yang baik.<sup>15</sup> Menurut Ibnu Maskwaih ada kalanya manusia

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 54.

<sup>15</sup> Ernita Dewi, *Op.Cit.*, h. 260.

mengalami perubahan *khuluq* sehingga dibutuhkan aturan-aturan syariat, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun.

Dalam memperhatikan proses pendidikan akhlak pada anak, Ibnu Maskawaih memandang kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa yang berakal. Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses perkembangan, dengan syarat utama yaitu syarat kejiwaan dan syarat sosial. Nilai-nilai keutamaan yang harus menjadi perhatian ialah pada aspek jasmani dan rohani. Ibnu Maskawaih pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya mestilah ditanamkan sifat kejujuran, *qana'ah*, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orang tua, serta sikap positifnya.<sup>16</sup>

Pengertian akhlak kerap kali disamakan dengan etika Islam. *Akhlakul karimah* biasanya disamakan dengan perbuatan atau nilai-nilai luhur tersebut memiliki sifat terpuji (*mahmudah*). Sehingga *akhlakul karimah* disebut pula *akhlaqul mahmudah* yang bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Pada umumnya *akhlakul karimah* meliputi sifat-sifat : *amanah* (jujur), *birrul waalidaini* (berbuat baik kepada orangtua), *haya'* (malu), *'iffah* (memelihara kesucian diri), *iqtishad* (berlaku hemat), *qana'ah* dan *zuhud* (sederhana), *rahman* dan *shidqu* (rasa kasih sayang).<sup>17</sup>

Akhlak terpuji atau *akhlakul karimah* yang merupakan cermin dari perbuatan baik dalam jiwa atau diri seseorang dan merupakan dorongan keimanan dari akumulasi akidah dan syari'at Islam berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Komponen *akhlakul karimah* pada penelitian ini menggunakan teori Ibnu Maskawaih yang memberi tekanan kuat untuk pribadi manusia. Ungkapan ini merujuk pada pemikirannya yang menempatkan jiwa dalam tiga tingkatan, yaitu;

- a) *jiwa al-babimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 260.

<sup>17</sup> Sudarsono, S.H., *Sepuluh Aspek Agama Islam*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994) h. 209.

- b) *jiwa al-ghadabiyah* adalah *as-sajadah* atau perwira yaitu keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya.
- c) *jiwa an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.

Perpaduan dari ketiga tingkatan jiwa diatas adalah keadilan atau keseimbangan, yang merupakan pokok utama *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Sedangkan untuk akhlak-akhlak lainnya, seperti jujur, ikhlas, kasih sayang, hemat dan sebagainya merupakan cabang dari ketiga induk diatas.<sup>18</sup>

Dorongan dan kehendak berbuat baik kepada orangtua telah menjadi salah satu akhlak yang mulia (*mahmudah*). Dorongan dan kehendak tersebut harus tertanam sedemikian rupa, sebab pada hakikatnya hanya ayah dan ibulah yang paling besar dan terbanyak berjasa kepada setiap anak-anaknya. Dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga, ibu dan ayah adalah sebagai pendidik anak-anaknya, memelihara dan menciptakan ketentraman, keamanan dan kedamaian rumah tangga.

Dapat dipahami bahwa dalam hubungan kemanusiaan atau kemasyarakatan, ayah dan ibu merupakan prioritas pertama dan posisi paling utama. Dalam pemahaman dan kesadaran etika atau *akhlakul karimah*, sangat keliru apabila seorang anak hanya memelihara hubungan baik dengan individu-individu lain. Sedangkan hubungan atau komunikasi dengan ayah dan ibu diabaikan. Perwujudan dari sifat terpuji berbuat baik kepada orangtua meliputi segala aspek kegiatan manusia, baik perbuatan maupun ucapan. Dapat dinilai sebagai berbuat baik kepada orang tua, jika anak mendo'akan kepada Allah agar keduanya mendapat Rahmat-Nya, bertingkah laku sopan, berlemah lembut dan hormat di hadapan ayah dan ibu. Berbuat baik dalam ucapan berarti anak merendahkan suaranya, bertutur kata sopan terhadap keduanya, yang prinsip tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an.<sup>19</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, maka *akhlakul karimah* dapat dipetakan. *Akhlakul karimah* merupakan akhlak mulia yang merujuk pada penempatan jiwa dalam tiga

---

<sup>18</sup> Ernita Dewi, *Op.Cit.*, h. 261.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 210-212.

tingkatan, yaitu *jiwa al-babimiyah* adalah *al-'iffah* yaitu menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat seperti berzina, *jiwa al-ghadabiyah* adalah *as-sajadah* atau perwira yaitu keberanian yang diperhitungkan secara masak untung ruginya, dan *jiwa an-nathiqah* adalah *al-hikmah* yaitu kebijaksanaan.

## **METODELOGI**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto* yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi yang kemudian meruntut kebelakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik. Penelitian kuantitatif ini adalah sebagai metode penelitian yang berlandaskan positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data yang bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.<sup>20</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### Uji Validitas

Setelah kuisisioner dibuat serta dibagikan kepada responden sebanyak 45 sampel (30 orang tua dan 15 anak) pada masyarakat di Jl. Baru Telkom Rt 004 Rw 008 dari jumlah keseluruhan populasi sebanyak 181 orang. Hal ini dimaksudkan untuk menguji validitas dan reliabilitas dari kuisisioner yang diolah dengan menggunakan SPSS versi 23. Setelah itu, melakukan uji hipotesis dengan rumus Korelasi Regresi Linier Sederhana dengan menggunakan SPSS versi 23. Berdasarkan uji validitas di atas, dari pernyataan 22 item komunikasi *interpersonal* terdapat 3 item pernyataan yang tidak valid, karena nilai  $r$  hitungnya lebih kecil dari  $r$  tabel yang berarti bahwa item tersebut tidak dapat digunakan

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Op.Cit.*, h. 8.

pada perhitungan dalam menentukan hasil selanjutnya. Untuk pernyataan 30 item *akhlakul karimah* keseluruhan item pernyataannya valid.

#### Uji Reabilitas

Setelah melakukan uji validitas, selanjutnya menguji reliabilitas variabel komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak (X) dan variabel *akhlakul karimah* (Y) dengan menggunakan SPSS versi 23 dan rumus *Cronbach's Alpha*. Jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60 maka variabel tersebut dinyatakan memenuhi syarat sebagai alat ukur pengambilan data penelitian, namun jika *Cronbach's Alpha* lebih kecil dari 0,60 variabel tersebut tidak dapat digunakan. Berikut hasil uji reliabilitas.

**Tabel 4.3 Reliabilitas Variabel X dan Y**

Variabel	Item Pernyataan	Cronbach's Alpha	Keterangan
Komunikasi <i>Interpersonal</i> Orang Tua dan Anak (X)	19	0,797	Valid
<i>Akhlakul Karimah</i> (Y)	30	0,947	Valid

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X dan variabel Y memenuhi syarat sebagai alat ukur untuk pengambilan data dalam penelitian karena nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60.

Variabel Komunikasi *Interpersonal* (X)

Dari data yang terkumpul, dihitung nilai mean, median, modus, range, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dengan bantuan program SPSS 23 dengan data sebagai berikut;

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Data Variabel Komunikasi *Interpersonal* antara Orang Tua dan Anak (X) Komunikasi *Interpersonal* (X)**

Jumlah		
N	<i>Valid</i>	45
	<i>Missing</i>	0
	<i>Mean</i>	83.82
	<i>Median</i>	82.00
	<i>Mode</i>	83
	<i>Std. Deviation</i>	9.937
	<i>Range</i>	42
	<i>Minimum</i>	66
	<i>Maximum</i>	108

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel komunikasi *interpersonal* (X) menyebar antara skor terendah 66 sampai skor tertinggi 108. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 83,82, nilai tengah (*median*) yaitu 82,0 dan nilai tengah (*modus*) adalah 83. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel komunikasi *interpersonal* (X), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal.

Adapun analisis dari tiap indikator komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.10 Presentase Tiap Indikator Komunikasi *Interpersonal***

<b>Indikator Komunikasi <i>Interpersonal</i></b>	<b>Presentase</b>
Keterbukaan	63,08%
Empati	78,4%
Sikap Mendukung	64,8%
Sikap Positif	64,4%
Kesetaraan	76,9%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator memiliki presentase yang berbeda-beda. Indikator tertinggi adalah dari aspek empati yang mana "orang tua mampu untuk memahami apa yang dialami oleh anak dan anak mampu untuk memahami apa yang orangtua harapkan darinya" dengan presentase 78,4%. Indikator terendah adalah dari aspek keterbukaan yang mana "orang tua dapat mengungkapkan diri kepada anak dan anak dapat mengungkapkan diri kepada orang tua" dengan presentase 63,08%.

Variabel *Akhlakul Karimah* (Y)

Dari data yang terkumpul, dihitung nilai mean, median, modus, range, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dengan bantuan program SPSS 23 dengan data sebagai berikut;

**Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Data Variabel *Akhlakul Karimah* (Y)**

<i>Akhlakul Karimah</i>		Jumlah
N	<i>Valid</i>	45
	<i>Missing</i>	0
<i>Mean</i>		132.67
<i>Median</i>		136.00
<i>Mode</i>		144
<i>Std. Deviation</i>		12.977
<i>Variance</i>		168.409
<i>Range</i>		54
<i>Minimum</i>		96
<i>Maximum</i>		150

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pernyataan untuk variabel *akhlakul karimah* (Y) menyebar antara skor terendah 96 sampai skor tertinggi 150. Perhitungan distribusi skor tersebut menghasilkan nilai rata-rata (*mean*) yaitu 132,6, sedangkan nilai tengah (*median*) yaitu 136,0 dan nilai yang sering muncul (*modus*) adalah 144. Dari data tersebut menunjukkan rata-rata hitung, median dan modus tidak jauh berbeda. Hal ini menggambarkan bahwa distribusi frekuensi variabel *akhlakul karimah* (Y), sebaran datanya cenderung berdistribusi normal.

Adapun analisis dari tiap indikator *akhlakul karimah* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.15 Presentase Tiap Indikator Akhlakul Karimah**

<b>Indikator Akhlakul Karimah</b>	<b>Presentase</b>
<i>as-sajadah</i> (keberanian)	97,1%
<i>al-hikmah</i> (kebijaksanaan)	90,92%
<i>al-'iffah</i> (menjaga diri dari perbuatan dosa)	90,21%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator memiliki presentase yang berbeda-beda. Indikator tertinggi adalah dari indikator *as-sajadah* (keberanian) yang mana "orang tua maupun anak berani untuk berkata jujur dan berani mengungkapkan kebenaran" dengan presentase 97,1%. Indikator terendah adalah dari indikator *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa) yang mana "orang tua maupun anak dapat menghindari berpacaran yang berlebihan, minum-minuman keras, berjudi, boros, nongkrong-nongkrong main gap, bermain hp terlalu lama, ghibah" dengan presentase 90,21%.

Setelah diketahui hasil perhitungan yang menetapkan kategori baik dan kurang baik, selanjutnya dilakukan pengkodian kategori dengan nilai 1 untuk kategori baik, dan 2 untuk kategori kurang baik. Berikut hasil tabel pengkodian kategori variabel x komunikasi *interpersonal* dan variabel y *akhlakul karimah*.

**Tabel 4.18 Penentuan Hasil Kategori Variabel X (Komunikasi *Interpersonal*) dan Y (*Akhlakul Karimah*)**

	<i>Akhlakul Karimah</i> (Y)	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Komunikasi <i>Interpersonal</i> (X)	Baik	24	1.42	.504	.103
	Kurang Baik	21	1.57	.507	.111

Berdasarkan Tabel diatas dari 45 responden, sebagian besar 24 responden memiliki *akhlakul karimah* yang baik dengan komunikasi *interpersonal* baik dan sebagian kecil 21 responden memiliki *akhlakul karimah* yang kurang baik dengan komunikasi *interpersonal* kurang baik. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah* memperoleh sebanyak 24 responden dalam kategori baik.

#### Faktor Pendukung dan Penghambat

Setelah mengetahui analisis setiap variabel komunikasi *interpersonal* (x) dan *akhlakul karimah* (y), selanjutnya dilakukan pengujian pernyataan dengan nomor item 21 dan 22 yang merupakan faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah*. Berikut tabel hasil perhitungan pernyataan item 21 dan 22.

**Tabel 4.19 Perhitungan Pernyataan Item 21**

#### Seberapa sering orang tua dan anak melakukan komunikasi *interpersonal*

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid KS	7	15.6	15.6	15.6
S	23	51.1	51.1	66.7

SS	15	33.3	33.3	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dari 45 responden, sebagian kecil 7 responden menjawab kurang setuju, sebagian besar 23 responden menjawab setuju dan 15 responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden orang tua dan anak memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada setiap aktivitas keseharian. Untuk sebagian kecilnya dapat diartikan bahwa responden orang tua dan anak kurang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada aktivitas kesehariannya, faktor ini bisa jadi dikarenakan kesibukan waktu kerja serta aktivitas akademik yang dijalankan. Selanjutnya pada item pernyataan 22, dengan tabel hasil perhitungan sebagai berikut.

**Tabel 4.20 Perhitungan Pernyataan Item 22**

**Memberikan atau menanyakan kabar melalui sms, telfon atau whatsapp**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid STS	1	2.2	2.2	2.2
KS	3	6.7	6.7	8.9
S	30	66.7	66.7	75.6
SS	11	24.4	24.4	100.0
Total	45	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel diatas dari 45 responden, 1 responden menjawab sangat tidak setuju, 3 responden menjawab kurang setuju, 30 responden menjawab setuju dan 11 responden menjawab sangat setuju. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar responden orang tua dan anak memiliki saluran media yang digunakan untuk melakukan komunikasi *interpersonal*. Untuk sebagian kecilnya dapat diartikan bahwa responden orang tua dan anak kurang memiliki saluran media untuk melakukan komunikasi *interpersonal*, faktor ini bisa jadi dikarenakan ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan saluran media.

Maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar dengan jumlah kurang lebih 24 responden memiliki faktor pendukung dalam melakukan komunikasi *interpersonal* dan sisanya memiliki faktor penghambat dalam melakukan komunikasi *interpersonal*.

#### Uji Hipotesis

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini rumus yang digunakan adalah rumus Regresi Linier Sederhana. Perhitungan uji hipotesis menggunakan program SPSS 23. Dimana hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh komunikasi *interpersonal* (X) terhadap *akhlakul karimah* (Y)

$H_a$  : Ada pengaruh komunikasi *interpersonal* (X) terhadap *akhlakul karimah* (Y)

**Tabel 4.21 Distribusi Koefisien Regresi Linier Sederhana**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	1.067	.220		4.853	.000
	Komunikasi <i>Interpersonal</i>	.290	.151	.282	1.926	.061

a. Dependent Variable: AkhlakulKarimah

Berdasarkan tabel di atas, analisis regresi linier sederhana terdiri dari variabel bebas yaitu komunikasi *interpersonal* dan variabel terikat yaitu *akhlakul karimah* dengan persamaan regresi  $Y = a + bx$  yaitu  $Y = 1,067 + 0,290x$ .

Dari hasil koefisien diatas dapat diketahui konstanta (a) sebesar 1,067 yang merupakan angka konstan. Artinya jika komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak (x) nilainya nol (0), maka nilai konsisten *akhlakul karimah* (y) adalah 1,067. Selanjutnya koefisien regresi (bx) sebesar 0,290 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak (x) maka nilai *akhlakul karimah* (y) mengalami kenaikan sebesar 0,290. Koefisien ini bernilai positif maka itu artinya komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak (x) berpengaruh atau ada hubungan

positif dengan *akhlakul karimah*. Semakin baik komunikasi *interpersonal* orang tua dan anak maka semakin baik *akhlakul karimah*nya.

Selanjutnya untuk memastikan apakah koefisien korelasi tersebut signifikan atau tidak kita dapat melakukan uji hipotesis dengan cara membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan probabilitas 0,05. Berikut tabel hasil korelasi variabel x dan y.

**Tabel 4.22 Distribusi Korelasi Regresi Linier Sederhana**

		<b>Correlations</b>	
		Akhlakul Karimah	Komunikasi Interpersonal
Pearson Correlation	Akhlakul Karimah	1.000	.282
	Komunikasi Interpersonal	.282	1.000
Sig. (1-tailed)	Akhlakul Karimah	.	.030
	Komunikasi Interpersonal	.030	.
N	Akhlakul Karimah	45	45
	Komunikasi Interpersonal	45	45

Untuk uji signifikansi, kita harus melihat nilai sig.

Nilai (Sig.) < 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah signifikan.

Nilai (Sig.) > 0,05, maka hubungan kedua variabel adalah tidak signifikan.

Nilai (Sig.) pada tabel 4.22 menunjukkan nilai sebesar 0,030 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tersebut signifikan, karena nilai sig. < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti bahwa "ada pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap peningkatan *akhlakul karimah* (y)".

Untuk mengetahui besarnya pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap *akhlakul karimah* (y) dalam analisis regresi linier sederhana, kita dapat melihat hasil koefisien determinasi (*R Square*) yang telah dihitung menggunakan program SPSS 23.

**Tabel 4.23 Distribusi Hasil *R Square***

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.282 <sup>a</sup>	.079	.058	.490

a. Predictors: (Constant), Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan nilai *R*, dapat diketahui bahwa besarnya koefisien regresi antara variabel *x* dengan variabel *y* adalah sebesar 0,282. Dilihat dari nilai *R Square* bahwa variabel *x* hanya memberikan kontribusi dalam mempengaruhi variabel *y* sebesar sebesar 0,079 (sehingga kontribusinya hanya  $0,079 \times 100\% = 7,9\%$ ). Nilai ini mengandung arti bahwa besarnya pengaruh komunikasi *interpersonal* (*x*) terhadap *akhlakul karimah* (*y*) adalah sebesar 7,9%, sedangkan sisanya 92,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah*.
  - a. Komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak tergolong dalam kategori baik (komunikatif). Sebagai indikatornya adalah keterbukaan (63,08%), empati (78,4%), sikap mendukung (64,8%), sikap positif (64,4%), dan kesetaraan (76,9%). Indikator tertinggi adalah dari aspek empati yang mana "orang tua mampu untuk memahami apa yang dialami oleh anak dan anak mampu untuk memahami apa yang orangtua harapkan darinya" dengan presentase 78,4%. Indikator terendah adalah dari aspek keterbukaan yang mana "orang tua dapat mengungkapkan diri kepada anak dan anak dapat mengungkapkan diri kepada orang tua" dengan presentase 63,08%.
  - b. *Akhlakul karimah* antara orang tua dan anak tergolong dalam kategori baik. Sebagai indikatornya adalah *as-sajadah* (keberanian) 97,1%, *al-hikmah*

(kebijaksanaan) 90,92%, dan *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa) 90,21%. Indikator tertinggi adalah dari indikator *as-sajadah* (keberanian) yang mana "orang tua maupun anak berani untuk berkata jujur dan berani mengungkapkan kebenaran" dengan presentase 97,1%. Indikator terendah adalah dari indikator *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa) yang mana "orang tua maupun anak dapat menghindari berpacaran yang berlebihan, minum-minuman keras, berjudi, boros, nongkrong-nongkrong main gap, bermain hp terlalu lama, ghibah" dengan presentase 90,21%.

2. Pengaruh komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak dalam meningkatkan *akhlakul karimah* menunjukkan nilai sig. lebih kecil dari probabilitas yaitu  $0,030 < 0,05$ . Diketahui besarnya pengaruh komunikasi *interpersonal* (x) terhadap *akhlakul karimah* (y) berdasarkan nilai *R Square* adalah sebesar 7,9%. Sedangkan sisanya 92,1% dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi *interpersonal* antara orang tua dan anak, memperoleh 24 responden yang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada setiap aktivitas keseharian serta memiliki saluran media yang digunakan untuk melakukan komunikasi *interpersonal*. Sedangkan untuk sisanya 21 responden kurang memiliki waktu dan kesempatan untuk melakukan komunikasi *interpersonal* pada aktivitas kesehariannya serta kurang memiliki saluran media untuk melakukan komunikasi *interpersonal*. Faktor ini dikarenakan kesibukan waktu kerja serta aktivitas akademik yang dijalankan dan ketidakmampuan orang tua dalam menggunakan saluran media.

## **DAFTAR PUSTAKA**

*Al-Qur'an al-Karim dan Hadist*

- A Zainuddin dan Muhammad Jamhari. *Al-Islam 2: Muamalah dan Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Basyier, Abu Umar. *Sandiwara Langit*, Malang : Shafa Publika, 2011.
- Burhanudin, Yuzak. *Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Canggara, H. Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : Raja Grafindo, 2004.
- Deiby Astika, *Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua Terhadap Konsep Diri Anak Kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta 2017.
- Edi Harapan, Syarwani Ahmad. *Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: RajaGrafindo, 2014.
- Ernita Dewi, *Akhlak dan Kebahagiaan Hidup Ibnu Maskawaih*, Ace Darussalam, Jurnal Substantia, Vol. 13 No. 2, Oktober 2011.
- Fauzi Abubakar. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa*, Aceh Darussalam, Jurnal Pekommas, Vol. 18 No. 1, April 2015.
- Gunarsa, Singgih. *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta : Gunung Mulia, 1990.
- Hasyim Hasanah. *Teknik-Teknik Observasi*, Semarang, Jurnal at-Taqaddum, Vol. 8 No. 1, Juli 2016.
- Junaidi. *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak di SMA Negeri 4 Samarinda Seberang*, Samarinda, e-Journal Ilmu Komunikasi, vol. 1 No. 1, 2013.
- Martono Nanang. *Statistik Sosial*. Yogyakarta : Gava Media, 2010.

- Nur, Ramli. *Revolusi Akhlak "Pendidikan Karakter"*, Tangerang : Tsmart Printing, 2016.
- Nofrion. *Komunikasi Pendidikan*, Jakarta : Kencana, 2016.
- Palupi, Retno Hening. *Belajar Memahami Anak dengan Penuh Cinta*, Ciganjur : GagasMedia, 2017.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2015.
- Rosidin. *Akidah dan Akhlak*. Tangerang : Tira Smart, 2017.
- Sudarsono. *Sepuluh Aspek Agama Islam*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2013.
- Trihendradi, Cornelius. *Step by Step SPSS 16 analisis Data Statistik*, Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Ya'qub, HamZah. *Ethika Islam*. Bandung: CV. Diponogoro, 1993.
- Yusuf Ali Anwar, Yunus Dede Rofiq, Ferianto. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. Bandung : Pelangi Press, 2014.